

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI BALAI PELAYANAN DAN PENYANTUNAN LANJUT USIA PROVINSI BENGKULU

Dewi Anja Sari¹, Vike Pebri Giena², Pawiliyah³

¹Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti, Jl. Hibrida No.3, Bengkulu, (0736)25091

^{2,3}STIKES Tri Mandiri Sakti, Jl. Hibrida No.3, Bengkulu, (0736)25091

Email: vikepebrigiena@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosial berdasarkan kemampuannya bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional studi. Populasi penelitian ini adalah lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu yang berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, kuesioner WHOQOL dan kuesioner Interaksi Sosial. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson (r). Hasil penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu, dengan kategori cukup. Diharapkan kepada pelayanan kesehatan lansia agar dapat melaksanakan terapi aktivitas kelompok yang melibatkan interaksi lansia untuk menciptakan aktivitas bersama yang kreatif dan inovatif sehingga kualitas hidup lansia dapat terjaga dengan baik

Kata Kunci : interaksi sosial; kualitas hidup; lansia

ABSTRACT

Social interaction is the key to maintaining social status based on the elderly ability to socialize. This study was aimed to study the relationship between social interaction and the quality of life among the elderly at Government Nursing Home in Bengkulu Province. A cross-sectional study was conducted in 61 elderly at Government Nursing Home which were selected by using inclusion and exclusion criteria. The data were obtained by face-to-face interview with structured questionnaires WHOQOL and Social Interaction. The data were analyzed using univariate and bivariate analysis using Pearson Product Moment correlation formula (r). The results of this study were obtained there is a significant relationship between social interaction and the quality of life of the elderly at Government Nursing Home in Bengkulu Province with sufficient categories. It is expected that the elderly health service in order to carry out therapy in group activities involving the interaction of the elderly to create joint activities that are creative and innovative so that the quality of life of the elderly can be maintained properly.

Keywords: social interaction; quality of life; elderly

LATAR BELAKANG

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan social itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap lansia menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran lansia lain (Santosa, 2006).

Jumlah lanjut usia saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa (satu dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun), tahun 2025 lanjut usia akan mencapai 1,2 milyar. Jepang saat ini menjadi negara yang memiliki populasi orang tua tertinggi di dunia sekitar 30% penduduknya berusia di atas 60 tahun. Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa pada 2010 atau 7,6% dari jumlah penduduk. Menurut proyeksi Bappenas jumlah penduduk lansia 60 tahun atau lebih akan meningkat menjadi dua kali lipat (36 juta) pada 2025 (Menkokesra, 2013).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan terjadi bersamaan dengan proses menua (Ekawati, 2014).

World Health Organization (WHO) menetapkan usia lebih dari 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses menua dan berlangsung secara nyata (WHO, 2010). Usia lanjut merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang dan terjadinya tidak bias dihindari oleh siapapun. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahapan yang berbeda, baik secara biologi maupun psikologi. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, daya ingat kurang, gigi mulai ompong, pendengaran kurang

jasas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Fatimah, 2010).

Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu. Hal ini akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi social (Vicky, 2012). Hidup lansia yang berkualitas merupakan kondisi fungsional lansia pada kondisi optimal sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna (Nawi, 2010).

Interaksi social merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi. Interaksi social sesuatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Berkurangnya interaksi social pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia, merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Andreas, 2012).

World Health Organization Quality Of Life atau WHOQOL mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan system nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Fitria, 2010).

Hasil observasi kunjungan disana selama 1 minggu pada saat dinas terlihat interaksi sosial antar penghuni masih kurang, kadang masih ada beberapa masalah yang muncul pada penghuni panti di BPPLU seperti kurangnya komunikasi antar penghuni satu wisma, sering terganggunya tidur siang oleh kebisingan suara dari TV ataupun suara yang lain, dan ada anggota wisma yang kurang

menjaga kebersihan sehingga mengganggu kenyamanan penghuni. Hal-hal di atas menjadi penghambat interaksi sosial lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) provinsi Bengkulu.

Berdasarkan pengamatan masih rendahnya interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) provinsi Bengkulu, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu"

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) provinsi Bengkulu. Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional studi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal menetap di balai pelayanan dan penyantunan lanjut usia (BPPLU) Provinsi Bengkulu yang berjumlah 61 orang. Pengambilan sampel dilakukan pada seluruh lansia yang tinggal di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) sebanyak 61 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner WHOQOL dan kuesioner Interaksi Sosial. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson (r).

HASIL

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu. Berdasarkan tabel frekuensi kualitas hidup pada lansia di atas diperoleh bahwa 50 orang lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia kualitas hidup baik, 34 orang (68%) lansia kualitas

hidup cukup dan 8 orang (16%) lansia kualitas hidup kurang

Tabel 1. Distribusi frekuensi Kualitas Hidup Lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu

Kualitas hidup lansia	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	16
Cukup	34	68
Kurang	8	16
Total	50	100

Berdasarkan tabel frekuensi interaksi sosial pada lansia di atas diperoleh bahwa 50 orang lansia di BPPLU provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia interaksi sosial baik, 34 orang (68%) lansia interaksi sosial cukup dan 8 orang (16%) lansia interaksi sosial kurang.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Interaksi Sosial Lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	16
Cukup	34	68
Kurang	8	16
Total	50	100

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (interaksi sosial) dan variabel dependen (kualitas hidup lansia) di BPPLU provinsi Bengkulu. Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	N	r_{xy}	P
Interaksi Sosial	50	0.883	0.000
Kualitas Hidup	50	0.883	0.000

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa uji Product Moment Pearson didapat nilai sig. (2-tailed) $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu. Dengan

korelasi r_{xy} sebesar 0,883 sehingga dengan kategori hubungan sangat erat karena terletak dalam interval 0,80-0,10, dan diketahui 88,3% kualitas hidup ditentukan oleh interaksi sosial, dan 11,7% ditentukan oleh faktor lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 orang lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia kualitas hidup baik, kemudian sebanyak 34 orang (68%) lansia kualitas hidup cukup, dan 8 orang (16%) lansia kualitas hidup kurang.

Hasil observasi peneliti di BPPLU Provinsi Bengkulu terlihat bahwa lansia mampu melakukan aktivitas berupa kreativitas yang dimiliki oleh para lansia yang memang telah menjadi rutinitas mereka di setiap hari, seperti membuat atau menganyam keranjang, membuat bubu, membuat pemukul kasur dari rotan, menanam sayur-sayuran di sekitar halaman wisma, menanam bunga hias dalam pot-pot bunga yang dimana nantinya hasil dari kreativitas lansia ini dijual untuk apresiasi kreativitas mereka di panti. Hal ini tentunya menjadikan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik dalam melakukan aktivitas-aktivitas lansia sehari-hari di BPPLU Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, kreativitas lansia BPPLU Provinsi Bengkulu dapat terus dijaga dan lebih ditingkatkan lagi, sehingga lansia dapat hidup dengan lebih produktif dan kualitas kehidupan lansia menjadi lebih baik.

Menurut World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL) dalam Yulianti (2014), kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan pada konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu. Konsep ini meliputi beberapa dimensi yang luas seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kesehatan fisik, keadaan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Dimana dimensi tersebut merefleksikan bahwa kualitas hidup merupakan konsep yang multidimensi yang umumnya didefinisikan sebagai kebahagiaan ataupun kepuasan hidup. Lebih lanjut menurut Nawi (2010)

bahwa hidup lansia yang berkualitas merupakan kondisi fungsional lansia pada kondisi yang optimal sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, berguna dan berkualitas.

Widodo & dkk (2016) berpendapat bahwa setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.

Lansia dengan kualitas hidup baik sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaankuesioner bahwa lansia merasa kualitas hidupnya baik (62%), menikmati hidup yang dijalannya (52%), merasakan lingkungan tempat tinggalnya sehat (60%), serta puas dengan akses terhadap pelayanan kesehatan (62%).

Kemudian lansia kualitas hidup cukup sebanyak 34 orang (68%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaankuesioner bahwa lansia merasa hidupnya berarti (40%), memiliki ketersediaan informasi bagi kehidupannya (62%), memiliki kesempatan untuk bersenang-senang/berekreasi (36%), serta puaskah dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (48%).

Sementara itu, lansia kualitas hidup kurang sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaankuesioner bahwa tidak puas dengan kehidupan seksual yang mereka jalani (54%) sebab lansia berstatus janda dan duda. Lansia yang berstatus janda sebanyak 22 orang lansia dan lansia yang berstatus duda sebanyak 29 orang lansia. Sedangkan lansia yang telah menikah sebanyak 10 orang lansia. Itulah mengapa banyak lansia tidak puas dengan kehidupan seksualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 orang lansia di BPPLU provinsi Bengkulu terdapat 8 orang (16%) lansia interaksi sosial baik, 34 orang (68%) lansia interaksi sosial cukup dan 8 orang (16%) lansia interaksi sosial kurang.

Hasil observasi peneliti di BPPLU Provinsi Bengkulu terlihat bahwa interaksi sosial lansia cukup baik. Bentuk gambaran interaksi sosial yang terdapat di BPPLU provinsi Bengkulu diantaranya, lansia memiliki kebiasaan menonton TV bersama,

diduduk di ruang tamu sambil mengobrol sesama lansia, dan mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh pengurus panti. Seperti setiap hari Selasa mengadakan kegiatan pengajian di mushola yang di hadiri oleh para lansia, kemudian dihari Jum'at ada senam lansia, dan di hari Rabu ada pemeriksaan kesehatan rutin setiap minggunya dilakukan guna untuk mengetahui kondisi kesehatan para lansia di BPPLU provinsi Bengkulu.

Namun di sisi lain masih ada lansia yang interaksi sosialnya kurang. Hal ini dikarenakan masih ada lansia yang menutup diri atau tertutup terhadap lansia lain. Selain itu juga, masih ada lansia dalam berkomunikasi tidak mau mendengar pendapat orang lain dan merasa dirinya paling benar. Oleh karena itu, mekanisme koping berperan penting dalam hal ini upaya untuk lebih memahami karakter di setiap lansia dan mengetahui masalah yang mereka hadapi. Dukungan dari pihak BPPLU maupun keluarga sangat berarti karena akan membawa lansia keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Dukungan yang dilakukan bisa berupa motivasi dalam menjalani kehidupan di usia tua agar lansia tidak menutup diri dan dapat berinteraksi sosial dengan baik seperti lansia lainnya.

Soekanto (2015) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Rahmi (2008, dalam Samper 2017) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2015). Soekanto & Sulistyowati (2015) menyatakan bahwa syarat-syarat adanya interaksi sosial antara lain adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Tanpa kedua syarat tersebut maka seseorang tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial karena yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah apabila ada dua orang atau lebih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan interaksi sosial baik sebanyak 8 orang (16%), hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek berkelakuan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di panti (94%), dapat menyesuaikan diri dengan semua orang yang ada di panti (62%), dan tidak merasa lebih baik dibandingkan dengan teman-teman penghuni panti yang lain (76%).

Kemudian lansia dengan interaksi sosial cukup sebanyak 34 orang, hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek membantu teman yang membutuhkan bantuan dengan kesadaran sendiri (50%), selalu bergaul dengan semua orang yang ada di panti (72%), melakukan kerja sama seperti gotong royong (50%), dan dapat menyalurkan keinginan-keinginan dengan baik (48%).

Sedangkan lansia dengan interaksi sosial kurang sebanyak 8 orang, hal ini dapat dibuktikan dari pertanyaan kuesioner bahwa kakek/nenek suka menyendiri dikala ada kegiatan yang dilaksanakan di panti (34%), tidak dapat mengontrol amarah (38%), dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan semua orang yang ada di panti (38%).

Nugroho (2008) mengatakan bahwa pada lansia yang mengalami interaksi sosial kurang disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mengganggu mereka, seperti jarang berkomunikasi, sedikit berbaur dengan yang lain dan suka menarik diri. Hal ini sesuai dengan teori penarikan diri, yang menyatakan bahwa dengan bertambah lanjutnya usia, secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering lanjut usia mengalami kehilangan ganda (triple loss): 1. Kehilangan peran (loss of role), 2. Hambatan kontak sosial (restriction of contacts and

relationships), dan 3. Berkurangnya komitmen (reduce commitment to social mores and values).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU provinsi Bengkulu dikarenakan hasil uji Product Moment Pearson didapat nilai sig (2-tailed) $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kategori hubungan sangat erat dikarenakan korelasi r_{xy} sebesar 0,883 terletak dalam interval 0,80-0,10. Maka terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu yang signifikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Nofitri (2009) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah hubungan dengan orang lain atau bisa juga disebut dengan interaksi sosial, ini dikarenakan saat kebutuhan akan hubungan dekat dengan orang lain itu terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling mendukung, maupun melalui hubungan pernikahan, maka manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih secara fisik maupun emosionalnya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Noorkasiani, (2009) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Kemampuan lanjut usia untuk terus menjalin interaksi sosial merupakan kunci mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuannya bersosialisasi.

Lebih lanjut menurut pendapat Andreas (2012) penambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosial, menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap individu yang tidak mampu dapat mengakibatkan lansia secara perlahan

menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial. Hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial pada lansia dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Sanjaya (2012, dalam Samper 2017) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang mengalami hubungan sosial baik tidak terlalu mengalami kesepian yang berarti kualitas hidupnya baik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian penelitian Sianipar (2013) yang menemukan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup pada Lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Bekasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dkk (2016) yang menemukan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Widodo dkk (2016) juga berpendapat bahwa setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.

Berdasarkan temuan penelitian, pendapat Nofitri (2009) dan Andreas (2012) serta temuan penelitian Widodo dkk (2016), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di BPPLU Provinsi Bengkulu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 orang (16%) lansia interaksi sosial baik, 34 orang (68%) lansia interaksi sosial cukup dan 8 orang (16%) lansia interaksi sosial kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 orang (16%) lansia kualitas hidup baik, 34 orang (68%) lansia kualitas hidup cukup dan 8 orang (16%) lansia kualitas hidup kurang. Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Balai Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia

(BPPLU) Provinsi Bengkulu dengan kategori cukup atau sedang.

REFERENSI

- Andreas. R. (2012). Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Lansot Kecamatan Tomohon Selatan. JKU. Vol. 1, No. 1. Diunduh 04 Maret 2018.http://igenursing.weebly.com/uploads/1/4/3/9/14390416/fix_jku_andreas.pdf.
- Ekawati. (2014). Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia. Skripsi. Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri. Diunduh pada 04 Maret 2018.
- Fatimah. (2010). Merawat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik. CV Trans Info Media. Jakarta.
- Fitria, A. (2010). Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Anak Balita Binjai. Skripsi USU Medan. Diunduh pada 04 Maret 2018.
- Gillin, J. Lewis & John P. G. Dalam Soekanto et al/Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi, Cet. 47. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Menkokesra. (2013). Lansia Perlu Diperhatikan. [internet]. Diakses 15 Maret 2018. Tersedia dalam: <http://www.menkokesra.go.id>.
- Nawi, N. (2010). Health and Quality of Life Among older Rural People in Purworejo District Indonesia, Journal Glob Health Action.
- Nofitri, N.F.M. (2009). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penduduk Dewasa Pada Lima Wilayah Di Jakarta. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noorkasiani. S. T. (2009). Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta : Selemba Medika.
- Nugroho, W. (2008). Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Ed. 3. Jakarta: EGC
- Samper, P. T., Pinontoan, R. O., & Katuk, E. M. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. e-Journal Keperawatan (e-KP), Vol. 5, No. 1, Februari 2017.
- Sanjaya, A., & Rusdi, I. (2012). Rahmi (2008). Dalam e-jurnal Samper et al/ Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. e-Journal Keperawatan (e-KP), Vol. 5, No. 1, Februari 2017.
- Santosa, S. (2006). Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sianipar, A. F. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Dipanti Werdha Budhi Dharma Bekasi. Jurnal Artikel. 2013.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi, Cet. 47. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vicky, T. (2012). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rw Xi Kelurahan Ganting Parak Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2012. Diunduh pada tanggal 04 Maret 2018 di <http://repository.unand.ac.id/18627/>.
- Widodo, H., Nurhamidi & Agustina, M. (2016). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Jurnal Dinamika Kesehatan, Vol. 7, No. 1 Juli 2016. ISSN: 2086-3454.
- WHO. (2004). The World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL)-BREF.
- WHO. (2010). The World Health Report 2010. Diakses pada tanggal 15 maret 2018. Di <http://www.who.int/whr/2010/cn/index.html>.
- Yulianti, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Dengan Pelayanan Sosial Lanjut Usia. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 2 No. 1. Januari 2014.